

## MEWUJUDKAN MUSLIM BERAKHLAK MULIA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER SEJAK DINI

Karimin Jaya

[kariminjaya@yahoo.co.id](mailto:kariminjaya@yahoo.co.id)

SMA Negeri 2 Tanjung Jabung Barat

### Abstrak

Salah satu aspek kehidupan yang paling mendasar adalah kehidupan keluarga. Keluarga merupakan faktor utama pembentuk kepribadian manusia. Keluarga yang baik merupakan tempat paling aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarganya. Setiap anggota keluarga memiliki peranannya masing-masing. Salah satu anggota keluarga yang umumnya menjadi pusat perhatian dari anggota keluarga yang lain adalah anak. Seorang anak tentu saja harus terdidik dan terbina akhlaknya dengan baik sejak usia dini. Sebab hal ini akan mempengaruhi kehidupan dirinya di masa yang akan datang. Ada dua aspek penting yang harus ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini, yaitu iman dan akhlak. Cara yang dapat ditempuh para orang tua untuk membentuk akhlak dan karakter anak, yaitu: 1. Menanamkan Pemahaman tentang Islam yang Benar Sejak Dini dan Memberikan Pendidikan yang Seimbang (antara keilmuan, rohani dan jasmaninya) 2. Mencontohkan dan Membiasakan Anak untuk Berperilaku yang Baik 3. Menumbuhkan Pemahaman Positif kepada Anak tentang Dirinya 4. Membangun Komunikasi yang Baik dengan Anak.

**Kata kunci : Akhlak, Pendidikan, Karakter, Sejak Dini**

### A. Pendahuluan

Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan Allah swt dan merupakan agama yang *Rahmatan Lil'aalamiin*. Maknanya, risalah Islam mampu menjangkau seluruh umat manusia hingga akhir zaman nanti (Qs. al-Anbiya': 107). Ajaran Islam memuat seluruh perangkat aturan dan hukum yang mampu menjangkau manusia di mana pun dan kapanpun. Seluruh aspek kehidupan manusia diajarkan dalam Islam, baik itu aspek kehidupan dalam keluarga, hubungan keluarga dengan masyarakat, hingga hubungan seorang hamba kepada Tuhannya.

Salah satu aspek kehidupan yang paling mendasar adalah kehidupan keluarga. Keluarga merupakan faktor utama pembentuk kepribadian manusia. Keluarga yang baik merupakan tempat paling aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarganya. Setiap anggota keluarga memiliki peranannya masing-masing. Salah satu anggota keluarga yang umumnya menjadi pusat perhatian dari anggota keluarga yang lain adalah anak. Seorang anak tentu saja harus terdidik dan terbina akhlaknya dengan baik sejak usia dini. Sebab hal ini akan mempengaruhi kehidupan dirinya di masa yang akan datang.

### **B. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Karakter**

Secara terminologis karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Lickona, 1991: 51). Menurut Yaumi (2014:7) Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Karakter dapat juga dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani dan Hariyanto, 2016:43).

Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah; 1) Mengembangkan potensi efektif peserta didik sebagai manusi dan warga Negara yang berbudaya dan karakter bangsa, 2) Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi.

### **C. Prinsip Dasar Akhlak**

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti tabiat, perangai, dan kebiasaan. Dalam al-Qur’an ditemukan bentuk tunggal dari kata *akhlaq* yaitu *khuluq* (Qs. al-Qalam: 4). Akhlak ibarat kelakuan manusia yang

membedakan baik dan buruk. Lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk dipraktikkan dalam perbuatan, sedang yang buruk dibenci dan dihilangkan (Ainain, 1985:186). Kata yang setara dengan akhlak adalah karakter.

Karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti "*to engrave*" (Ryan and Bohlin, 1999:5), yang bisa diterjemahkan dengan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1995:214). Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, yang merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas manusia, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama dan budaya. Pemahaman yang baik tentang konsep akhlak merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang untuk berperilaku dan berakhlak mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi Muhammad saw dalam haditsnya, yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr, "*Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya.*" (HR. At Tirmidzi).

Keseluruhan ajaran Islam tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Termasuk penentuan baik dan buruknya akhlak seseorang dinilai berdasarkan kedua sumber tersebut, bukan berdasarkan anggapan manusia. Tujuan Islam sudah pasti untuk membentuk manusia menjadi seseorang yang berkarakter dan berakhlak mulia. Akhlak dan karakter yang mulia tidaklah muncul tanpa sebab, melainkan terbentuk melalui berbagai tahap dalam kehidupan. Salah satunya melalui pendidikan karakter yang diterapkan sejak dini.

#### **D. Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak**

*Anak merupakan karunia terindah yang diberikan Allah swt kepada sepasang suami-istri. Dalam al-Qur'an, anak digambarkan sebagai perhiasan hidup dan kesenangan di dunia (QS. al-Kahfi: 46 dan Qs. Ali Imron: 14). Keberadaan anak dalam suatu keluarga akan menjadikan keluarga itu terasa lebih hidup, harmonis, dan menyenangkan. Anak merupakan amanah bagi kedua orang*

tua yang kelak akan dipertanggungjawabkannya di akhirat. Orang tua wajib memelihara, mendidik, menjaga, dan menyantuni anak-anak mereka dengan penuh rasa tanggung jawab dan kasih sayang. Islam menjadikan orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan keislaman bagi anak-anaknya sebagaimana dijelaskan dalam surat at-Tahrim ayat 6. Anak merupakan generasi penerus umat yang hendaknya telah terbina sejak masa kecilnya agar kelak mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang berakhlak mulia, berkarakter, dan bermanfaat bagi orang lain.

Pada usia 0 sampai 6 tahun (usia dini), otak manusia berkembang dengan sangat cepat hingga 80 %. Pada usia tersebut, otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tanpa melihat apakah informasi itu baik atau buruk. Pada usia ini, seorang anak akan sangat sensitif dan peka dalam mempelajari dan meniru sesuatu yang dilihat, dirasakan, dan didengarkan dari lingkungannya. Itulah masa-masa dimana perkembangan fisik, mental, maupun spiritual anak akan mulai terbentuk yang sering dinamakan sebagai masa emas anak (*golden age*).

Pada usia dini upaya dan tanggung jawab terhadap kebutuhan dan pemenuhan hak anak menjadi tugas orangtua dalam memenuhi hak. Seperti yang disebutkan Sujiono (2011:7) Pendidikan anak usia dini adalah meliputi upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak. Menurut Anwar dan Ahmad (2009:17), peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini yaitu: a) Orangtua sebagai guru pertama dan utama; b) Mengembangkan kreativitas anak; c) Meningkatkan kemampuan otak anak; dan d) Mengoptimalkan potensi anak. Menurut Hasnidah (2014:167) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

Selain itu ada dua aspek penting yang harus ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini, yaitu iman dan akhlak. Beberapa isyarat dan petunjuk tentang pendidikan anak dikisahkan dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13 bahwa yang pertama kali diajarkan adalah tauhid (mengenal Tuhan) disusul kemudian dengan pendidikan akhlak yang dijelaskan dalam surat serupa ayat 14-17. Demikian pula dengan yang diajarkan Rasulullah, Muhammad SAW, kepada umatnya, yaitu menekankan aspek akidah lalu disusul dengan akhlak.

#### **E. Cara Mendidik Anak dengan Baik**

Berhasil mendidik anak dengan baik adalah impian semua orang tua. Hal terpenting dalam mendidik anak adalah memberikan dan menjadi teladan yang baik bagi mereka. Karena pada dasarnya, manusia melakukan sesuatu berdasarkan contoh dari orang lain dan lingkungannya. Sebuah kutipan dari Robert Fulghum, "Jangan mengkhawatirkan bahwa anak-anak tidak mendengarkan Anda. Khawatirkanlah bahwa mereka selalu mengamati Anda." Ketika mendakwahkan tentang agama Islam kepada bangsa Quraisy, Rasulullah saw tidak sekedar berbicara atau menjelaskan teori-teori belaka. Namun, beliau juga mencontohkan melalui perbuatan, perkataan, dan perilaku beliau dalam kehidupannya sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa memang, untuk membentuk akhlak dan karakter seseorang adalah dengan mencontohkan kepadanya hal-hal baik yang dapat ditirunya dan pada akhirnya akan menjadi kebiasaannya, dan membentuk pribadinya yang berakhlak mulia.

Al-Qur'an dan as-Sunnah telah menjelaskan beragam tuntunan dan cara yang dapat ditempuh para orang tua untuk membentuk akhlak dan karakter anak. Berikut ini adalah beberapa tuntunan dalam rangka pendidikan karakter untuk anak.

1. Menanamkan Pemahaman tentang Islam yang Benar Sejak Dini dan Memberikan Pendidikan yang Seimbang (antara keilmuan, rohani dan jasmaninya).

Pemahaman tentang agama merupakan hal mendasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Bagi seorang muslim, maka sudah menjadi keharusan baginya

untuk mengenal dan memahami agama Islam dengan baik. Hal pertama yang harus ditanamkan adalah tauhid dan akidah. Perlu diingat, bahwa anak kecil memiliki pola pikir yang berbeda dengan orang dewasa. Sehingga dalam memberikan pemahaman pun orang tua harus memiliki trik yang tepat yang sesuai dengan jangkauan pemahaman si anak agar ia bisa memahami dengan benar. Selain itu, ajaran-ajaran Islam lainnya harus diajarkan kepada anak secara bertahap. Seperti cara shalat, berwudhu, mengaji, menceritakan kisah-kisah para Nabi dan Rasul serta para sahabat, dan melatih anak untuk menghafal beberapa doa pendek seperti doa hendak makan, hendak tidur, dan sebagainya.

Memberikan pendidikan yang seimbang juga penting bagi tumbuh-kembang anak. Jangan sampai anak tumbuh menjadi seorang yang cerdas dan berprestasi, namun tidak dibarengi dengan pemahaman akan agama. Seimbangkanlah pendidikan pada anak agar ketika tumbuh dewasa mampu menjadi seorang yang cerdas, berprestasi dan juga paham agamanya dengan baik. Sehingga akan terwujudlah seorang muslim yang berkarakter cerdas dan berakhlak mulia. Fisiknya pun harus terlatih sejak dini, sebab jiwa dan mental yang kokoh akan mampu berhadapan dan bertahan dengan keadaan sesulit apapun. Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah swt dan rasul-Nya daripada mukmin yang lemah. Meskipun, pada keduanya terdapat kebaikan.

## 2. Mencontohkan dan Membiasakan Anak untuk Berperilaku yang Baik

Orang tua merupakan teladan terdekat bagi anak. Orang tua hendaknya mengikuti teladan terbaik yaitu Nabi Muhammad saw. Banyak hal baik yang bisa dicontohkan kepada anak. Seperti memberikan sedekah kepada fakir miskin, suka menolong, pemberani, sabar, dan rendah hati, menghormati orang lain dengan berkata-kata dan bersikap yang sopan.

Demikian pula halnya dengan membiasakannya shalat, berdoa jika hendak melakukan sesuatu, menjaga kebersihan, mengucapkan dan membalas salam, meminta maaf dan berterima kasih, dan beragam akhlak mulia lainnya. Untuk anak perempuan, biasakanlah untuk memakai pakaian yang syar'i dan

menutup auratnya sejak kecil, agar ketika dewasa nanti ia akan lebih mudah untuk menggunakan hijab yang syar'i.

3. Menumbuhkan Pemahaman Positif kepada Anak tentang Dirinya

Pemahaman positif pada anak sejak usianya masih dini dapat ditumbuhkan dengan cara memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengambil keputusan terkait dirinya sendiri. Biarkan ia belajar bertanggungjawab atas apa yang dipilih untuk dilakukannya. Jangan mencela pendapatnya karena akan membuatnya merasa tidak dihargai. Selain itu, kenalilah potensi dan bakat yang dimiliki anak sehingga orang tua bisa membantu mengarahkan anak untuk mengembangkan potensinya, tanpa menekannya baik secara langsung atau secara halus, dan seterusnya.

Berikan ia motivasi, biarkan anak bereksplorasi dan berikanlah keleluasaan baginya untuk mengembangkan sayap-sayap mungilnya sehingga membuatnya terbang hingga berhasil mencapai langit yang ia impikan, dengan tetap mengawasi dan memberikan pemahaman-pemahaman yang baik baginya.

Biasakan juga anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya agar ia memiliki kemampuan bersosial yang baik. Tetap awasi lingkungan tempat anak bermain; dengan siapa saja ia bergaul, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Ciptakanlah lingkungan yang baik dan sehat untuk anak yang akan menumbuhkan karakter sehat dan baik baginya.

4. Membangun Komunikasi yang Baik dengan Anak

Membangun komunikasi yang baik dengan anak adalah adanya keterbukaan antara keduanya. Hal ini mencerminkan adanya rasa saling percaya satu sama lain yang akan membantu dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing pihak, khususnya anak. Tumbuhkanlah rasa nyaman di hati mereka ketika sedang bercerita. Berikanlah respon yang positif yang tidak berkesan menggurui atau memerintah, namun lebih kepada perasaan bahwa orang tua sangat memahami mereka.

Berikanlah perhatian yang cukup dan juga sentuhan sebagai bentuk rasa sayang orang tua kepada anak. Rasulullah saw mengajarkan kepada para orang

tua mengasihi anak-anak. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah RA,

*“Pada suatu hari Rasulullah saw mencium al-Hasan atau al-Husein bin Ali Ra. Ketika itu, Agra’ bin Habis at-Tamimiy sedang berada di rumah baginda. Berkata Agra’, “Ya Rasulullah! Aku mempunyai sepuluh orang anak, tetapi aku belum pernah mencium seorang pun dari mereka.” Rasulullah melihat kepada Agra’ kemudian berkata, “Siapa yang tidak mengasihi tidak akan dikasihi.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

Peranan Keluarga Dalam Islam mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karerena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sudahnya. Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya. Musuh-musuh Islam telah menyadari pentingnya peranan keluarga ini. Maka mereka pun tak segan-segan dalam upaya menghancurkan dan merobohkannya. Mereka mengerahkan segala usaha ntuk mencapai tujuan itu. Sarana yang mereka pergunakan antara lain:

- Merusak wanita muslimah dan mempropagandakan kepadanya agar meninggalkan tugasnya yang utama dalam menjaga keluarga dan mempersiapkan generasi.
- Merusak generasi muda dengan upaya mendidik mereka di tempat-tempat pengasuhan yang jauh dari keluarga, agar mudah dirusak nantinya.
- Merusak masyarakat dengan menyebarkan kerusakan dan kehancuran, sehingga keluarga, individu dan masyarakat seluruhnya dapat dihancurkan.

Sebelum ini, para ulama umat Islam telah menyadari pentingnya pendidikan melalui keluarga. Syaikh Abu Hamid Al Ghazali ketika membahas tentang peran

kedua orangtua dalam pendidikan mengatakan: "*Ketahuilah, bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dan akherat, juga setiap pendidik dan gurunya. Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagai mana binatang temak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa. Dosanya pun ditanggung oleh penguru dan walinya. Maka hendaklah ia memelihara mendidik dan membina serta mengajarnya akhlak yang baik, menjaganya dari teman-teman jahat, tidak membiasakannya bersenang-senang dan tidak pula menjadikannya suka kemewahan, sehingga akan menghabiskan umurnya untuk mencari hal tersebut bila dewasa.*"

Tujuan Pendidikan Dalam Islam Banyak penulis dan peneliti membicarakan tentang tujuan pendidikan individu muslim. Mereka berbicara panjang lebar dan terinci dalam bidang ini, hal yang tentu saja bermanfaat. Apa yang mereka katakan kami ringkaskan sebagai berikut:

*"Nyatalah bahwa pendidikan individu dalam islam mempunyai tujuan yang jelas dan tertentu, yaitu: menyiapkan individu untuk dapat beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan tak perlu dinyatakan lagi bahwa totalitas agama Islam tidak membatasi pengertian ibadah pada shalat, shaum dan haji; tetapi setiap karya yang dilakukan seorang muslim dengan niat untuk Allah semata merupakan ibadah."* (Aisyah Abdurrahman Al Jalal, Al Mu'atstsirat as Salbiyah fi Tarbiyati at Thiflil Muslim wa Thuruq 'Ilajih, hal. 76.)

#### **F. Memperhatikan Anak Sebelum Lahir**

*Perhatian kepada anak dimulai pada masa sebelum kelahirannya, dengan memilih isteri yang shalehah, Rasulullah SAW memberikan nasehat dan pelajaran kepada orang yang hendak berkeluarga dengan bersabda: "Dapatkan wanita yang beragama, (jika tidak) niscaya engkau merugi"* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Begitu pula bagi wanita, hendaknya memilih suami yang sesuai dari orang-orang yang datang melamarnya. Hendaknya mendahulukan laki-laki yang

beragama dan berakhlak. Rasulullah memberikan pengarahan kepada para wali dengan bersabda: *"Bila datang kepadamu orang yang kamu sukai agama dan akhlaknya, maka kawikanlah. Jika tidak kamu lakukan, niscaya terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar"*

Termasuk memperhatikan anak sebelum lahir, mengikuti tuntunan Rasulullah dalam kehidupan rumah tangga kita. Rasulullah memerintahkan kepada kita: *"Jika seseorang diantara kamu hendak menggauli isterinya, membaca: "Dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami".Maka andaikata ditakdirkan keduanya mempunyai anak, niscaya tidak ada syaitan yang dapat mencelakakannya".*

#### **G. Memperhatikan Anak Ketika Dalam Kandungan**

Setiap muslim akan merasa kagum dengan kebesaran Islam. Islam adalah agama kasih sayang dan kebajikan. Sebagaimana Islam memberikan perhatian kepada anak sebelum kejadiannya, seperti dikemukakan tadi, Islam pun memberikan perhatian besar kepada anak ketika masih menjadi janin dalam kandungan ibunya. Islam mensyariatkan kepada ibu hamil agar tidak berpuasa pada bulan Ramadhan untuk kepentingan janin yang dikandungnya. Sabda Rasulullah : *"Sesungguhnya Allah membebaskan sepan/h shalat bagi orang yang bepergian, dan (membebaskan) puasa bagi orang yang bepergian, wanita menyusui dan wanita hamil"* (HR. Abu Dawud, At Tirmidzi dan An Nasa'i. Kata Al Albani dalam Takhrij al Misykat: "Isnad hadits ini jayid')

Sang ibu hendaklah berdo'a untuk bayinya dan memohon kepada Allah agar dijadikan anak yang shaleh dan baik, bermanfaat bagi kedua orangtua dan seluruh kaum muslimin. Karena termasuk do'a yang dikabulkan adalah do'a orangtua untuk anaknya.

#### **H. Memperhatikan Anak Setelah Lahir**

Setelah kelahiran anak, dianjurkan bagi orangtua atau wali dan orang di sekitarnya melakukan hal-hal berikut:

1. Menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahiran. Begitu melahirkan, sampaikanlah kabar gembira ini kepada keluarga dan sanak

famili, sehingga semua akan bersuka cita dengan berita gembira ini. Firman Allah 'Azza Wa Jalla tentang kisah Nabi Ibrahim 'Alaihissalam bersama malaikat: "*Dan isterinya berdiri (di balik tirai lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir puteranya) Ya 'qub.*" (Surah Hud : 71). Dan firman Allah tentang kisah Nabi Zakariya 'Alaihissalam: "*Kemudian malaikat Jibril memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah mengembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu ) Yahya"* (Ali Imran: 39). Adapun tahni'ah (ucapan selamat), tidak ada nash khusus dari Rasul dalam hal ini, kecuali apa yang disampaikan Aisyah Radhiyallahu 'Anha: "*Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasalam apabila dihadapkan kepada beliau anak-anak bayi, maka beliau mendo'akan keberkahan bagi mereka dan mengolesi langit-langit mulutnya (dengan korma atau madu)*" (HR Muslim dan Abu Dawud).

Abu Bakar bin Al Mundzir menuturkan: Diriwayatkan kepada kami dari Hasan Basri, bahwa seorang laki-laki datang kepadanya sedang ketika itu ada orang yang baru saja mendapat kelahiran anaknya. Orang tadi berkata: Penunggang kuda menyampaikan selamat kepadamu. Hasan pun berkata: Dari mana kau tahu apakah dia penunggang kuda atau himar? Maka orang itu bertanya: Lain apa yang mesti kita ucapkan. Katanya: Ucapkanlah: "*Semoga berkah bagimu dalam anak, yang diberikan kepadamu, Kamu pun bersyukur kepada Sang Pemberi, dikaruniai kebaikannya, dan dia mencapai kedewasaannya*" (Ibnu Qayyim Al Jauziyah, Tuhfatul fi Ahkamil Maulud)

2. Menyerukan adzan di telinga bayi. Abu Rafi' Radhiyallahu 'Anhu menuturkan: "*Aku melihat Rasulullah memperdengarkan adzan pada telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan Fatimah*" (Hadits riwayat Abu Dawud dan At Tirmidzi). Hikmahnya, Wallahu A'lam, supaya adzan yang berisi pengagungan Allah dan dua kalimat syahadat itu merupakan suara yang pertama kali masuk ke telinga bayi. Juga sebagai perisai bagi anak, karena adzan berpengaruh untuk mengusir dan menjauhkan syaitan dari bayi yang baru lahir, yang ia senantiasa berupaya untuk mengganggu dan mencelakakannya. Ini sesuai dengan

pemnyataan hadits: *"Jika diserukan adzan untuk shalat, syaitan lari terbirit-birit dengan mengeluarkan kentut sampai tidak mendengar seruan adzan"* (Hadits riwayat Abu Dawud dan At Tirmidzi).

3. Tahnik (Mengolesi langit-langit mulut). Termasuk sunnah yang seyogianya dilakukan pada saat menerima kelahiran bayi adalah tahnik, yaitu melembutkan sebutir korma dengan dikunyah atau menghaluskannya dengan cara yang sesuai lalu dioleskan di langit-langit mulut bayi. Caranya, dengan menaruh sebagian korma yang sudah lembut di ujung jari lain dimasukkan ke dalam mulut bayi dan digerakkan dengan lembut ke kanan dan ke kiri sampai merata. Jika tidak ada korma, maka diolesi dengan sesuatu yang manis (seperti madu atau gula). Abu Musa menuturkan: *"Ketika aku dikaruniai seorang anak laki-laki, aku datang kepada Nabi, maka beliau menamainya Ibrahim, mentahniknya dengan korma dan mendo'akan keberkahan baginya, kemudian menyerahkan kepadaku"*. Tahnik mempunyai pengaruh kesehatan sebagaimana dikatakan para dokter. Dr. Faruq Masahil dalam tulisan beliau yang dimuat majalah Al Ummah, Qatar, edisi 50, menyebutkan: *"Tahnik dengan ukuran apapun merupakan mu'jizat Nabi dalam bidang kedokteran selama empat belas abad, agar umat manusia mengenal tujuan dan hikmah di baliknya. Para dokter telah membuktikan bahwa semua anak kecil (terutama yang baru lahir dan menyusui) terancam kematian, kalau terjadi salah satu dari dua hal: Jika kekurangan jumlah gula dalam darah (karena kelaparan). Jika suhu badannya menurun ketika kena udara dingin di sekelilingnya."*
4. Memberi nama. Termasuk hak seorang anak terhadap orangtua adalah memberi nama yang baik. Diriwayatkan dari Wahb Al Khats'ami bahwa Rasulullah bersabda: *"Pakailah nama nabi-nabi, dan nama yang amat disukai Allah Ta'ala yaitu Abdullah dan Abdurrahman, sedang nama yang paling manis yaitu Harits dan Hammam, dan nama yang sangat jelek yaitu Harb dan Murrat"* (HR. Abu Daud An Nasa'i). Pemberian nama merupakan hak bapak. Tetapi boleh baginya menyerahkan hal itu kepada ibu. Boleh juga diserahkan kepada kakek, nenek, atau selain mereka. Rasulullah merasa optimis dengan nama-nama yang baik. Disebutkan Ibnul Qayim dalam Tuhfaful Wadtd di

Ahkami Maulud, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasalam tatkala melihat Suhail bin Amr datang pada hari Perjanjian Hudaibiyah beliau bersabda: "*Semoga mudah urusanmu*" Dalam suatu perjalanan beliau mendapatkan dua buah gunung, lain beliau bertanya tentang namanya. Ketika diberitahu namanya Makhez dan Fadhih, beliau pun berbelok arah dan tidak melaluinya. (Ibnu Qayim Al Jauziyah, Tuhfatul Wadud, hal. 41.) Termasuk tuntunan Nabi mengganti nama yang jelek dengan nama yang baik. Beliau pernah mengganti nama seseorang 'Ashiyah dengan Jamilah, Ashram dengan Zur'ah. Disebutkan oleh Abu Dawud dalam kitab Sunan: "Nabi mengganti nama 'Ashi, 'Aziz, Ghafilah, Syaithan, Al Hakam dan Ghurab. Beliau mengganti nama Syihab dengan Hisyam, Harb dengan Aslam, Al Mudhtaji' dengan Al Munba'its, Tanah Qafrah (Tandus) dengan Khudrah (Hijau), Kampung Dhalalah (Kesesatan) dengan Kampung Hidayah (Petunjuk), dan Banu Zanyah (Anak keturunan haram) dengan Banu Rasydah (Anak keturunan baik)." (Ibid)

5. Aqiqah. Yaitu kambing yang disembelih untuk bayi pada hari ketujuh dari kelahirannya. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Salman bin Ammar Adh Dhabbi, katanya: Rasulullah bersabda: "*Setiap anak membawa aqiqah, maka sembelihlah untuknya dan jauhkanlah gangguan darinya*" (HR. Al Bukhari.) Dari Aisyah Radhiyallahu 'Anha, bahwa Rasulullah bersabda: "*Untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sebanding, sedang untuk anak perempuan seekor kambing*" (HR. Ahmad dan Turmudzi). Aqiqah merupakan sunnah yang dianjurkan. Demikian menurut pendapat yang kuat dari para ulama. Adapun waktu penyembelihannya yaitu hari ketujuh dari kelahiran. Namun, jika tidak bisa dilaksanakan pada hari ketujuh boleh dilaksanakan kapan saja, Wallahu A'lam. Ketentuan kambing yang bisa untuk aqiqah sama dengan yang ditentukan untuk kurban. Dari jenis domba berumur tidak kurang dari 6 bulan, sedang dari jenis kambing kacang berumur tidak kurang dari 1 tahun, dan harus bebas dari cacat.
6. Mencukur rambut bayi dan bersedekah perak seberat timbangannya. Hal ini mempunyai banyak faedah, antara lain: mencukur rambut bayi dapat memperkuat kepala, membuka pori-pori di samping memperkuat indera

penglihatan, pendengaran dan penciuman. (Abdullah Nasih Ulwan, Tarbiyatul Auladfil Islam, juz 1.) Bersedekah perak seberat timbangan rambutnya pun mempunyai faedah yang jelas. Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, dari bapaknya, katanya: "*Fatimah Radhiyallahu 'anha menimbang rambut Hasan, Husein, Zainab dan Ummu Kaltsum; lalu ia mengeluarkan sedekah berupa perak seberat timbangannya* (HR. Imam Malik dalam Al Muwaththa')

7. Khitan Yaitu memotong kulup atau bagian kulit sekitar kepala zakar pada anak laki-laki, atau bagian kulit yang menonjol di atas pintu vagina pada anak perempuan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu bahwa Rasulullah bersabda: "*Fitrah itu lima: khitan, mencukur rambut kemaluan, memendekkan kumis, memotong kuku, mencabut bulu ketiak*" (HR. Al-bukhari, Muslim) *Khitan wajib hukumnya bagi kaum pria, dan rnustahab (dianjurkar) bagi kaum wanita.*

Inilah beberapa etika terpenting yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan oleh orangtua atau pada saat-saat pertama dari kelahiran anak. Namun, ada beberapa kesalahan yang terjadi pada saat menunggu kedatangannya secara singkat, antara lain:

1. Membacakan ayat tertentu dari Al Qur'an untuk wanita yang akan melahirkan; atau menulisnya lalu dikalungkan pada wanita, atau menulisnya lalu dihapus dengan air dan diminumkan kepada wanita itu atau dibasuhkan pada perut dan farji (kemaluan)nya agar dimudahkan dalam melahirkan. Itu semua adalah batil, tidak ada dasamya yang shahih dari Rasulullah, Akan tetapi bagi wanita yang sedang menahan rasa sakit karena melahirkan wajib berserah diri kepada Allah agar diringankan dari rasa sakit dan dibebaskan dari kesulitannya Dan ini tidak bertentangan dengan ruqyah yang disyariatkan.
2. Menyambut gembira dan merasa senang dengan kelahiran anak laki-laki, bukan anak perempuan. Hal ini termasuk adat Jahiliyah yang dimusuhi Islam. Firman Allah yang berkenaan dengan mereka:

*"Apabila seseorang dari merea diberi kabar dengan (kelahiran) anak, perempuan, hitamlah (merah padamlah) matanya, dan dia sangat marah; ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan padanya. Apakah dia akan memeliharannya dengan*

*menanggung kehinaan atautkah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang telah mereka lakukan itu" (Q. Surah An Nahl : 58-59).*

1. Mungkin ada sebagian orang bodoh yang bersikap berlebihan dalam hal ini dan memarahi isterinya karena tidak melahirkan kecuali anak perempuan. Mungkin pula menceraikan isterinya karena hal itu, padahal kalau dia menggunakan akal nya, semuanya berada di tangan Allah 'Azza wa lalla. Dialah yang memberi dan menolak. Firman-Nya: *Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki atau Dia menganugerahkan kepada siapa yang dia kehendaki-Nya, dan dia menjadikan Mandul siapa yang Dia kehendaki..." (Q. Surah Asy Syura :49-50).*

Semoga Allah memberikan petunjuk kepada seluruh kaum Muslimin.

3. Menamai anak dengan nama yang tidak pantas. Misalnya, nama yang bermakna jelek, atau nama orang-orang yang menyimpang seperti penyanyi atau tokoh kafir. Padahal menamai anak dengan nama yang baik merupakan hak anak yang wajib atas walinya. Termasuk kesalahan yang berkaitan dengan pemberian nama, yaitu ditangguhkan sampai setelah seminggu.
4. Tidak menyembelih aqiqah untuk anak padahal mampu melakukannya. Aqiqah merupakan tuntunan Nabi Shallallahu 'alaihi wasalam, dan mengikuti tuntunan beliau adalah sumber segala kebaikan.
5. Tidak menetapi jumlah bilangan yang ditentukan untuk aqiqah. Ada yang mengundang untuk acara aqiqah semua kenalannya dengan menyembelih 20 ekor kambing, ini merupakan tindakan berlebihan yang tidak disyariatkan. Ada pula yang kurang dari jumlah bilangan yang ditentukan, dengan menyembelih hanya seekor kambing untuk anak laki-laki, inipun menyalahi yang disyariatkan. Maka hendaklah kita menetapi sunnah Rasul Shallallahu 'alaihi wasalam tanpa menambah ataupun mengurangi.

6. Menunda khitan setelah akil baligh. Tradisi ini dulu terjadi pada beberapa suku, seorang anak dikhitan sebelum kawin dengan cara yang biadab di hadapan orang banyak.

Itulah sebagian kesalahan, dan masih banyak lainnya. Semoga cukup bagi kita dengan menyebutkan etika dan tata cara yang dituntunkan ketika menerima kelahiran anak. Karena apapun yang bertentangan dengan hal-hal tersebut, termasuk kesalahan yang tidak disyariatkan. (Disarikan dari kitab Adab Istiqbal al Maulud fil Islam, oleh ustadz Yusuf Abdullah al Arifi)

### **I. Memperhatikan Anak Pada Usia Enam Tahun Pertama**

Periode pertama dalam kehidupan anak (usia enam tahun pertama) merupakan periode yang amat kritis dan paling penting. Periode ini mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam pembentukan pribadinya. Apapun yang terekam dalam benak anak pada periode ini, nanti akan tampak pengaruh-pengaruhnya dengannya pada kepribadiannya ketika menjadi dewasa. (Aisyah Abdurrahman Al Jalal, Al Muatstsirat as Salbiyah.) Karena itu, para pendidik perlu memberikan banyak perhatian pada pendidikan anak dalam periode ini. Aspek-aspek yang wajib diperhatikan oleh kedua orangtua dapat kami ringkaskan sebagai berikut:

1. Memberikan kasih sayang yang diperlukan anak dari pihak kedua orangtua, terutama ibu. Ini perlu sekali, agar anak belajar mencintai orang lain. Jika anak tidak merasakan cintakasih ini, maka akan tumbuh mencintai dirinya sendiri saja dan membenci orang disekitarnya.

*"Seorang ibu yang muslimah harus menyadari bahwa tidak ada suatu apapun yang mesti menghalanginya untuk memberikan kepada anak kebutuhan alaminya berupa kasih sayang dan perlindungan. Dia akan merusak seluruh eksistensi anak, jika tidak memberikan haknya dalam perasaan-perasaan ini, yang dikaruniakan Allah dengan rahmat dan hikmah-Nya dalam diri ibu, yang memancar dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhan anak."*  
(Muhammad Quthub, Manhajut Tarbiyah Al Islamiyah, juz 2)

Maka sang ibu hendaklah senantiasa memperhatikan hal ini dan tidak sibuk dengan kegiatan karir di luar rumah, perselisihan dengan suami atau kesibukan lainnya.

2. Membiasakan anak berdisiplin mulai dari bulan-bulan pertama dari awal kehidupannya. Kami kira, ini bukan sesuatu yang tidak mungkin. Telah terbukti bahwa membiasakan anak untuk menyusu dan buang hajat pada waktu-waktu tertentu dan tetap, sesuatu yang mungkin meskipun melalui usaha yang berulang kali sehingga motorik tubuh akan terbiasa dan terlatih dengan hal ini. Kedisiplinan akan tumbuh dan bertambah sesuai dengan pertumbuhan anak, sehingga mampu untuk mengontrol tuntutan dan kebutuhannya pada masa mendatang.
3. Hendaklah kedua orangtua menjadi teladan yang baik bagi anak dari permulaan kehidupannya. Yaitu dengan menetapi manhaj Islam dalam perilaku mereka secara umum dan dalam pergaulannya dengan anak secara khusus. Jangan mengira karena anak masih kecil dan tidak mengerti apa yang terjadi di sekitarnya, sehingga kedua orangtua melakukan tindakan-tindakan yang salah di hadapannya. Ini mempunyai pengaruh yang besar sekali pada pribadi anak."Karena kemampuan anak untuk menangkap, dengan sadar atau tidak, adalah besar sekali.

#### **J. Kesimpulan**

Manusia adalah makhluk Tuhan yang dianugerahi kebebasan dan kemerdekaan. Kebebasan untuk patuh atau mengingkari-Nya, kebebasan untuk bersyukur atau mengingkari nikmat-Nya (Qs. an-Naml: 40) dan seterusnya. Namun patut diingat, bahwa kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia, menuntut konsekuensi-konsekuensi pertanggungjawaban sebagai bentuk keadilan-Nya.

Menempuh jalan kebaikan berarti surga, dan menempuh jalan kejahatan berarti neraka. Itulah keadilan Tuhan. Namun demikian, Tuhan memiliki rahmat tanpa batas yang bisa diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Itulah kehendak mutlak Tuhan.

Mewujudkan seorang mukmin yang berakhlak mulia, berkarakter, berkualitas, serta mampu menjadi *khalifah* dan ‘*abid* di muka bumi ini bukanlah hal yang patut untuk disepelekan. Melainkan harus diperhatikan bagi setiap orang tua yang

ingin agar anak didiknya bisa tumbuh dan menjadi manusia yang baik. Tidak hanya di hadapan manusia namun juga di hadapan Allah SWT.

Mewujudkannya bukanlah hal yang sulit, namun bukan juga hal yang mudah. Hal itu menjadi tanggung jawab bersama bagi kedua orang tuanya. Pembiasaan yang baik sejak usia dini serta pendidikan agama yang baik, dapat membantu mewujudkan seorang muslim berakhlak mulia, berkarakter, berkualitas, serta mampu menjadikan dirinya bermanfaat bagi dirinya, sesamanya, lingkungan, bangsa, dan agamanya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Al-Bayan. 2010. *Shahih Bukhari Muslim*. Bandung: Jabal.
- Anwar Dan Ahmad. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: CV. Alfabeta
- Hasnidah. 2014. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima Metro Media
- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Lahir, M. A. S. 1999. *Pendidikan anak dalam Islam*.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*. Makalah: PKn dan Hukum - FIS – UNY. Tanpa tahun
- Purnomo, Agus. *Pendidikan Anak Dini Usia (Padu) Dalam Islam*  
*Redaktur*. Pirman
- Qayyim al-Jauziyah, Ibnu. 2010. *Hanya Untukmu Anaku*. Jakarta: Pustaka
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2016. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sujiono, Yuliani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, Muhammad Al-Hasan. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*.  
[www.alsowah.or.id](http://www.alsowah.or.id)